

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dispepsia merupakan salah satu gangguan pencernaan bagian atas yang dimana terdapat rasa nyeri atau ketidaknyamanan yang sering berulang di area perut bagian atas yang gejalanya ditandai dengan nyeri ulu hati, nyeri epigastrik, perasaan cepat kenyang, kembung, dan mual, muntah. Penyebab dispepsia diakibatkan oleh gangguan patologik organik dan fungsional sehingga dispepsia diklasifikasikan menjadi 2 yaitu dispepsia fungsional dan dispepsia organik (Mahadeva & Goh, 2006; Schellack *et al.*, 2023). Sehingga faktor utama penyebab dispepsia yaitu pola makan yang tidak teratur, stress, infeksi *helicobacter pylori*, serta konsumsi obat antiinflamasi nonsteroid (OAINS) (Fithriyana, 2018; Suwardini, 2022).

Prevalensi dispepsia sangat tinggi baik secara global maupun di Indonesia. Secara global prevalensi dispepsia tercatat mencapai 13-40% dari total populasi setiap tahun. Prevalensi dispepsia di beberapa Negara Asia ditemukan sekitar 43-79.5% (Syah, Manaf, dan The, 2022). Di Indonesia prevalensi dispepsia mencapai 40-50%, pada tahun 2022 angka kejadian dispepsia sebanyak 10 juta jiwa dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 28 juta jiwa (Rosadi, Janah, dan Hedyanto, 2023). Prevalensi dispepsia di Provinsi Jawa Tengah cukup tinggi mencapai 57% (Muhammad dan Listrikawati, 2024). Sementara itu berdasarkan data dari Klinik Sertifikasi Jamu Wisata Kesehatan Jamu (WKJ) Kalibakung Kabupaten Tegal kasus dispepsia menjadi urutan

ketiga dari sepuluh penyakit terbanyak, dengan kasus yang meningkat dari 216 pasien pada tahun 2022 menjadi 242 pasien pada tahun 2023.

Pengobatan dispepsia saat ini tidak hanya mengandalkan terapi konvensional tetapi juga menggunakan terapi komplementer berupa obat herbal. Dalam beberapa tahun terakhir pengobatan herbal secara umum telah menerima banyak perhatian karena dianggap lebih aman, terjangkau dan memiliki efek samping yang lebih rendah dibandingkan dengan obat konvensional (Babaeian *et al.*, 2015). Klinik Saintifikasi Jamu Wisata Kesehatan Jamu WKJ Kalibakung Kabupaten Tegal merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang menggunakan jamu berbasis saintifik sebagai terapi utama untuk berbagai macam penyakit termasuk dispepsia.

Tanaman obat maupun obat herbal relatif mudah didapatkan karena tidak memerlukan resep dokter. Hal ini mendorong terjadinya penyalahgunaan manfaat dari tanaman obat herbal. Meskipun aman obat herbal juga berpotensi menyebabkan efek samping pada tubuh baik ringan maupun serius. Penelitian mengenai efek yang merugikan dari obat herbal masih sangat terbatas. Dari penelitian yang telah dilakukan efek samping obat herbal relatif kecil jika obat digunakan secara tepat yaitu ketepatan dari segi kebenaran bahan, ketepatan dosis, ketepatan waktu, ketepatan cara penggunaan, ketepatan cara pemilihan obat untuk indikasi tertentu (Dewi *et al.*, 2019; Elenora dan Ristiawati, 2019; Sumayyah dan Salsabila, 2017).

Penelitian Permatasari, Aini, dan Hanifa, (2021) mengenai gambaran peresepan obat tradisional meliputi aturan pakai, lama terapi dan tanaman obat

yang diresepkan. Komposisi tiap ramuan berupa tanaman obat, yang sudah dikemas dalam bentuk kapsul dengan aturan pakai 2x2 caps/hari dengan jumlah obat yang diresepkan sebanyak 40 kapsul dan lama terapi 10 hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Anggaraini dan Prasetyo, (2022) pada kegiatan pengabdian masyarakat terapi dispepsia dapat dilakukan di rumah dan dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga. Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam pencegahan dispepsia dengan bahan alami antara lain jahe, kunyit, jinten hitam, dan sereh.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dianalisis pola persepan obat herbal pada penyakit dispepsia yang meliputi, karakteristik pasien, jenis obat, aturan pakai, dan lama terapi serta ketepatan penggunaan obat herbal dan risiko munculnya efek samping dan interaksi obat herbal di Klinik Saintifikasi Jamu Wisata Kesehatan Jamu WKJ Kalibakung Kabupaten Tegal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola persepan obat herbal pada penyakit dispepsia di Klinik Saintifikasi Jamu Wisata Kesehatan Jamu WKJ Kalibakung Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana risiko efek samping dan interaksi yang terjadi dalam penggunaan obat herbal di Klinik Saintifikasi Jamu Wisata Kesehatan Jamu WKJ Kalibakung Kabupaten Tegal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat diambil tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pola persepan obat herbal di Klinik Saintikasi Jamu Wisata Kesehatan Jamu WKJ Kalibakung Kabupaten Tegal.
2. Mengetahui risiko efek samping dan interaksi yang terjadi dalam penggunaan obat herbal di Klinik Saintifikasi Jamu Wisata Kesehatan Jamu WKJ Kalibakung Kabupaten Tegal.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas maka manfaat dari penelitian ini:

1. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai penggunaan obat herbal yang aman dan efektif untuk mengatasi dispepsia.
2. Menyediakan data ilmiah dan panduan persepan obat herbal yang sesuai, aman dan efektif bagi pasien dispepsia dan membantu tenaga kesehatan memahami pola penggunaan obat herbal dan potensi interaksi.
3. Menambah referensi ilmiah tentang santifikasi jamu untuk diajarkan dalam program pendidikan dibidang kesehatan, farmasi atau herbal.
4. Memperdalam pemahaman tentang pola persepan obat herbal dispepsia, risiko efek samping dan interaksi obat herbal.